

AL-AMTSAL: SALAH SATU METODE PENGAJARAN NABI SAW KAJIAN KITAB AL-AMTHAL DALAM JAMI' AL-TIRMIDHI

Siti Fuadah

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

fuadah85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah al-amtsal (perumpamaan) sebagai metode pengajaran Nabi Muhammad saw, dengan fokus pada abwab al-amtsal dalam Jami' al-Tirmidhi. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dari sumber primer dan sekunder untuk mengidentifikasi pola al-amtsal dalam hadis dan menilai relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-amtsal memudahkan pemahaman konsep abstrak, melibatkan aspek afektif, dan memperkuat internalisasi nilai spiritual. Meskipun lahir pada masa Nabi saw, metode ini tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam strategi pembelajaran modern. Dengan demikian, al-amtsal penting dikembangkan sebagai metode pembelajaran kontekstual yang berlandaskan tradisi Nabi saw.

Kata kunci: Amthāl, hadis, Jami' al-Tirmidzi, metode pengajaran, pendidikan Islam

Abstract

This study examines al-amtsal (parables) as a teaching method employed by Prophet Muhammad saw, focusing on the abwab al-amthāl in Jami' al-Tirmidhi. Using a qualitative literature-based approach from primary and secondary sources, the research identifies patterns of al-amtsal in hadiths and evaluates their relevance for contemporary Islamic education. Findings indicate that al-amtsal facilitates understanding of abstract concepts, engages in the affective dimension, and strengthens the internalization of spiritual values. Although originating in the Prophet's time, this method remains relevant and adaptable for modern teaching strategies. Therefore, al-amtsal should be developed as a contextual teaching method grounded in the Prophetic tradition.

Keywords: Amthāl, hadith, Jami' al-Tirmidhi, teaching methods, Islamic education

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw diutus sebagai pendidik bagi masyarakat yang ummi (QS al-Jumu'ah [62]:2) dan diakui para sahabat sebagai guru terbaik (HR Muslim, no. 537). Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian fundamental dari misi kerasulan beliau (HR Ibn Majah, no. 229), sehingga metode pengajaran Nabi saw patut menjadi fokus kajian pendidikan Islam (Utama et al., 2021).

Sebagai teladan terbaik (QS al-Ahzab [33]:21), Nabi saw menggunakan beragam metode sesuai kondisi peserta didik, seperti: ceramah, dialog, kisah, demonstrasi, dan perumpamaan (al-amtsal). Al-amtsal menempati posisi penting karena memudahkan pemahaman konsep abstrak melalui analogi kehidupan sehari-hari, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, amtsal memiliki kekuatan pedagogis yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Fadzir & Abdullah, 2020).

Sumber utama studi ini adalah Jami' al-Tirmidzi, yang menyajikan hadis beserta penilaian sanad dan dimensi fikih. Imam al-Tirmidzi menyusun hadis-hadis amtsal dalam satu bab khusus, sehingga karya ini menjadi rujukan penting untuk memahami strategi pengajaran Nabi saw. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan amtsal oleh Nabi saw tidak hanya relevan pada

masa lalu, tetapi juga signifikan untuk dikaji kembali dalam rangka pengembangan metodologi pendidikan Islam kontemporer (Septemiarti, 2023).

Meskipun demikian, penelitian mendalam tentang amtsal dalam hadis masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada perbedaan amtsal dengan peribahasa Arab atau metode pengajaran Nabi saw secara umum, tanpa menyoroti dimensi pedagogis amtsal. Artikel ini bertujuan menelaah peran amtsal dalam Jami' al-Tirmidzi dan relevansinya bagi pendidikan Islam modern (Suryani, 2021).

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, Rasulullah Saw dikenal sebagai pendidik utama yang memiliki metode dakwah dan pengajaran yang sangat beragam, efektif, dan relevan dengan kondisi masyarakat Arab kala itu. Salah satu metode pengajaran beliau yang menarik untuk dikaji adalah metode al-amtsal (perumpamaan). Metode ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat retorik untuk memperindah bahasa, tetapi juga sebagai sarana pedagogis untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyah dengan cara yang mudah dipahami, menyentuh hati, dan membekas dalam ingatan para pendengarnya (Jamila, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw sangat memperhatikan aspek psikologis dan pedagogis dalam mengkomunikasikan ajaran Islam, sehingga pesan yang beliau sampaikan mampu diterima lintas usia, latar belakang sosial, dan tingkat intelektual. Kitab Jami' al-Tirmidhi merupakan salah satu kitab hadits yang memuat kumpulan perumpamaan yang disampaikan Rasulullah Saw. Melalui perumpamaan tersebut, Nabi tidak hanya menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari umatnya (Muslih Qomarudin, 2024).

Misalnya, beliau mengibaratkan orang beriman dengan pohon kurma yang kokoh, atau menggambarkan perbedaan orang yang berzikir dan tidak berzikir seperti orang hidup dan mati. Simbol-simbol konkret semacam ini menjadikan pesan agama lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata, karena manusia pada dasarnya lebih mudah menangkap makna melalui analogi dan gambaran nyata daripada penjelasan abstrak yang kering.

Di sisi lain, metode al-amtsal juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena dapat membentuk pola pikir kritis, reflektif, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Umat tidak hanya diajak untuk memahami sebuah konsep, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna di balik perumpamaan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, kajian terhadap metode perumpamaan Nabi menjadi sangat relevan untuk menggali strategi pembelajaran yang komunikatif, persuasif, dan menyentuh ranah afektif peserta didik (Muslih Qomarudin, 2024).

Kajian tentang al-amtsal dalam perspektif hadits, khususnya yang terdapat dalam Jami' al-Tirmidhi, belum banyak mendapat perhatian serius dibandingkan dengan kajian tema-tema lain seperti fiqh, akhlak, atau aqidah. Padahal, metode perumpamaan ini merupakan salah satu warisan pedagogis Nabi yang layak dihidupkan kembali dalam dunia pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi. Dengan mengkaji perumpamaan Nabi Saw dalam kitab Jami' al-Tirmidhi, diharapkan dapat ditemukan pola-pola komunikasi pendidikan yang lebih kontekstual, inspiratif, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan era modern yang sarat dengan kompleksitas masalah keagamaan dan sosial (Khaerani, 2022).

Oleh karena itu, penelitian tentang Al-Amsal sebagai metode pengajaran Nabi Saw dengan fokus pada kajian kitab Jami' al-Tirmidhi penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu hadits, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan metodologi pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada sunnah Nabi Muhammad Saw.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Data primer diperoleh dari abwab al-amsal dalam Jami' al-Tirmidzi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah terkait. Analisis dilakukan melalui *content analysis*, mencakup identifikasi tema, klasifikasi pola amtsal, dan penilaian relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Validitas dijaga dengan membandingkan lintas sumber dan analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Amsal (jamak dari *matsal*) berarti membandingkan atau menyamakan antara suatu hal dengan hal lain. Perumpamaan ini mencakup berbagai bentuk, seperti: narasi, metafora, atau hikmah, yang berfungsi merepresentasikan konsep atau realitas secara tidak langsung. Dalam tradisi Arab, amtsal dikenal sebagai bentuk kearifan yang menekankan ringkasnya ungkapan, ketepatan makna, dan keindahan retorik, sehingga banyak digunakan sebagai sarana komunikasi efektif dalam menyampaikan gagasan dan menyelesaikan persoalan sosial. Keunggulannya terletak pada kekuatan retorik yang membuatnya mudah dipahami, diingat, dan diterima masyarakat luas.

Karena itu, ia disebut sebagai bentuk ungkapan paling fasih dan bernilai tinggi dalam budaya Arab. Rasulullah saw memanfaatkan amtsal agar pesan abstrak lebih mudah dipahami dan dihayati oleh para sahabat. Dengan demikian, amtsal memiliki nilai sastra sekaligus pedagogis yang signifikan dalam tradisi Islam. Hadis-hadis yang memuat al-amsal menunjukkan strategi pengajaran Nabi saw melalui perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Jami al-Tirmidzi, hadis-hadis amtsal dikumpulkan dalam satu abwab, terdiri dari 7 bab dan 17 hadis, yang menegaskan pentingnya metode ini sebagai sarana pembelajaran (Sugeng Prianto et al., 2021).

Dari sisi bentuk, 14 hadis secara eksplisit menggunakan kata *matsal*, sedangkan 3 hadis lainnya mengandung makna perumpamaan tanpa menyebut kata tersebut. Berdasarkan tema, hadis-hadis amtsal dalam Jami' al-Tirmidzi dapat dikategorikan menjadi: benda sehari-hari, peristiwa sosial, tumbuhan, hewan, dan fenomena alam.

Klasifikasi ini menegaskan bahwa amtsal dalam Jami' al-Tirmidzi tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang kontekstual. Melalui perumpamaan, Nabi saw menyederhanakan konsep abstrak dan mengikatnya dengan realitas konkret, sehingga pesan agama lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh para sahabat.

1. Matsal Berbasis Benda Sehari-hari

Hadis 2859 menggambarkan Islam sebagai jalan lurus yang dijaga oleh batas-batas syariat, dengan al-Qur'an dan nasihat ilahi sebagai penuntun. Secara kognitif, perumpamaan ini memudahkan pemahaman tentang hukum dan prinsip agama. Secara afektif menumbuhkan kewaspadaan agar tidak melanggar larangan Allah. Secara spiritual, menegaskan pentingnya istiqamah. Dari perspektif pedagogis modern,

pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran naratif dan pendidikan karakter (*character education*), karena menggabungkan motivasi eksternal dan internal dalam internalisasi nilai (Firdaus, 2020).

Hadis 2860 dan 2861 mengibaratkan manusia sebagai tamu undangan seorang raja yang membangun rumah dan menyediakan jamuan, di mana sebagian memenuhi undangan tersebut dan menikmati jamuannya, sementara sebagian lainnya menolak dan mendapat hukumannya. Secara kognitif, perumpamaan menjelaskan konsep pahala dan hukuman secara konkret. Secara afektif, menumbuhkan rasa syukur dan kewaspadaan. Secara spiritual, menekankan kepatuhan pada ajakan Allah. Secara pedagogis, model ini selaras dengan *experiential learning* dan pembelajaran analogis, di mana pengalaman konkret membantu internalisasi nilai.

Hadis 2862 menggunakan metafora rumah dan bata terakhir untuk menggambarkan Nabi saw sebagai penyempurna risalah kenabian. Secara kognitif, perumpamaan menyederhanakan konsep penutup kenabian. Secara afektif, menumbuhkan rasa hormat dan pengakuan. Secara spiritual, menegaskan kesempurnaan ajaran Islam. Secara pedagogis modern, hadis ini menunjukkan strategi pembelajaran berbasis visualisasi konkret, di mana konsep abstrak seperti penutup kenabian dijelaskan melalui metafora bangunan dan bata. Dalam perspektif pendidikan modern, hal ini selaras dengan prinsip *contextual learning* dan *analogical reasoning* yang menjelaskan gagasan sulit melalui contoh nyata, sekaligus menguatkan aspek afektif dan spiritual dengan menanamkan sikap hormat, syukur, dan pengakuan atas kesempurnaan Islam.

Hadis 2868 dan *tawabi*'nya menggambarkan shalat lima waktu sebagai sarana penyucian jiwa dari dosa-dosa kecil melalui perumpamaan seseorang yang mandi di sungai lima kali sehari hingga tubuhnya bersih tanpa kotoran. Perumpamaan berbasis fenomena alam ini menjelaskan secara kognitif fungsi shalat sebagai penghapus dosa, menumbuhkan secara afektif rasa syukur dan ketenangan, serta menegaskan secara spiritual pentingnya shalat sebagai pembersih jiwa. Dalam pedagogis modern, metode analogi ini sejalan dengan *contextual* dan *experiential learning*, karena menghubungkan ibadah dengan pengalaman sehari-hari sehingga nilai shalat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Hadis 2870 menggambarkan perumpamaan manusia dengan angan-angan dan kematian melalui garis yang digambar Nabi saw, satu garis untuk manusia, satu garis dekat sebagai ajalnya, dan garis lain yang lebih jauh sebagai angan-angannya. Perumpamaan berbasis visual sederhana ini menegaskan secara kognitif keterbatasan manusia, menumbuhkan secara afektif sikap hati-hati agar tidak terbuai cita-cita panjang, serta mengingatkan secara spiritual pentingnya amal sebelum datang kematian. Dalam pedagogis modern, metode ini sejalan dengan *visual learning* dan *character education*, karena memanfaatkan simbol konkret untuk menyadarkan peserta didik akan keterbatasan hidup dan urgensi memanfaatkan waktu dengan baik.

2. Matsal Berbasis Peristiwa Sosial

Hadis 2863 dan 2864 memuat empat perumpamaan sekaligus: syirik diibaratkan seorang budak yang melayani orang lain dan bukan tuannya, puasa ibarat kantung wewangian yang orang-orang sukai, sedekah sebagai tebusan dari tawanan, dan zikir sebagai benteng

kokoh dari serangan musuh. Perumpamaan ini berbasis benda peristiwa sosial, sehingga mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman manusia. Secara kognitif, ia menjelaskan fungsi ibadah secara konkret. Secara afektif, menumbuhkan rasa aman dan syukur. Secara spiritual, menegaskan ibadah sebagai sarana perlindungan dan kedekatan dengan Allah.

Dalam perspektif pedagogis modern, hadis ini menjadi model pembelajaran *multianalogi* yang selaras dengan prinsip *experiential learning* dan *contextual teaching*, yaitu menjelaskan konsep abstrak dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, nilai ibadah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dalam kehidupan, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Hadis 2871 menggambarkan perbandingan antara umat Islam dengan umat sebelumnya diibaratkan sebagai pekerja, di mana umat sebelumnya mendapatkan upah standar dengan durasi kerja lebih lama, sedangkan umat Islam mendapatkan upah dua kali lipat dengan durasi kerja lebih sebentar, untuk menegaskan bahwa pahala dan keutamaan adalah karunia Allah, bukan sekadar ukuran kuantitas amal. Amtsal berbasis peristiwa sosial ini memudahkan pemahaman keistimewaan umat Islam, menumbuhkan rasa syukur, dan mengingatkan bahwa kualitas amal lebih penting daripada jumlah semata. Dari perspektif pedagogis modern, perumpamaan ini sejalan dengan *contextual learning* dan pendidikan karakter, karena mengajarkan peserta didik menghargai karunia, memotivasi mereka mengutamakan kualitas dalam usaha, serta memahami prinsip moral dan spiritual melalui analogi konkret yang mudah dipahami.

3. Matsal Berbasis Tumbuhan

Hadis 2865 membagi manusia dalam empat tipe melalui perumpamaan buah-buahan: mukmin yang membaca al-Qur'an seperti *utrullah* (citrus) yang harum dan manis, mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti kurma yang manis tanpa aroma, munafik yang membaca al-Qur'an seperti *raihanah* yang harum tetapi pahit; dan munafik yang tidak membaca al-Qur'an seperti *hanzhalah* (pare) yang tidak beraroma dan pahit. Perumpamaan berbasis tumbuhan ini menjelaskan secara kognitif pengaruh iman dan bacaan al-Qur'an, menumbuhkan secara afektif kecintaan untuk membaca al-Qur'an, serta menegaskan secara spiritual bahwa kualitas sejati terletak pada iman yang menjiwai bacaan. Dalam pedagogis modern, metode ini sejalan dengan *contextual learning* dan *moral pedagogy*, karena mengajarkan pentingnya integrasi pengetahuan, keterampilan, dan penghayatan nilai dalam pembelajaran al-Qur'an.

Hadis 2867 menggambarkan seorang mukmin seperti pohon kurma yang kokoh, tidak gugur daunnya, senantiasa hijau, dan bermanfaat seluruh bagiannya. Perumpamaan berbasis tumbuhan ini memudahkan pemahaman tentang konsistensi iman, menumbuhkan motivasi untuk meneladani keteguhan dan memiliki nilai manfaat, serta menegaskan nilai spiritual istiqamah. Dalam perspektif pedagogis modern, metode analogi ini sejalan dengan *contextual teaching* dan *character education*, karena menghubungkan sifat pohon dengan pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang konsisten, sabar, dan memberi manfaat bagi lingkungannya.

4. Matsal Berbasis Hewan

Hadis 2872 dan 2873 menggambarkan perumpamaan manusia seperti unta di antara seratus ekor unta lainnya, di mana hanya sedikit yang benar-benar layak ditunggangi,

demikian pula halnya dengan manusia yang benar-benar memiliki sifat yang baik, amat jarang ditemukan. Perumpamaan berbasis hewan ini menegaskan secara kognitif bahwa manusia istimewa adalah minoritas, menumbuhkan secara afektif penghargaan pada mereka yang berkualitas, serta mengingatkan secara spiritual pentingnya meningkatkan iman dan amal. Dalam perspektif pedagogis modern, hadis ini selaras dengan *contextual learning* dan pendidikan karakter, karena menekankan kualitas di atas kuantitas serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaiknya (Ananda Prabu Laksana, 2023).

5. Mamsal Berbasis Fenomena Alam

Hadis 2866 ini mengibaratkan orang beriman seperti tanaman yang terus diterpa angin, sementara orang munafik seperti pohon cemara yang tak bergoyang hingga dipanen, untuk menegaskan bahwa ujian dan cobaan adalah bagian dari pembinaan iman, sedangkan kemunafikan tampak stabil namun rapuh pada akhirnya. Mamsal berbasis alam ini memudahkan pemahaman karakter iman versus kemunafikan, menumbuhkan penghargaan terhadap kesabaran dan ketekunan, serta mengingatkan pentingnya refleksi diri. Dari perspektif pedagogis modern, perumpamaan ini sejalan dengan *contextual learning* dan pendidikan karakter, karena mengajarkan peserta didik untuk menghadapi tantangan sebagai sarana pengembangan diri, membangun ketahanan mental, dan menginternalisasi nilai moral melalui analogi konkret yang mudah dipahami (Sholihin et al., 2021).

Hadis 2869 menggambarkan umat Islam seperti hujan yang selalu membawa manfaat, tanpa dapat dipastikan apakah awal atau akhirnya lebih baik, walaupun dari segi keutamaan, tentu umat Islam yang berada pada 3 generasi awal dinyatakan lebih utama dibandingkan dengan generasi berikutnya. Perumpamaan berbasis fenomena alam ini menunjukkan secara kognitif bahwa setiap generasi memiliki keutamaannya, menumbuhkan secara afektif rasa optimisme dan kebanggaan sebagai bagian dari umat Nabi saw, serta menegaskan secara spiritual bahwa setiap generasi berpeluang meraih rahmat Allah. Dalam perspektif pedagogis modern, hadis ini selaras dengan *character education* karena menanamkan sikap percaya diri dan penghargaan terhadap potensi diri maupun orang lain, sebagaimana setiap tetes hujan memiliki peran dalam memberi kehidupan.

Hadis 2874 menggambarkan perumpamaan Nabi saw dan umatnya seperti seorang yang menyalakan api, sementara alat dan ngengat jatuh ke dalamnya. Nabi saw berusaha agar umatnya tidak masuk neraka, tetapi kebodohan dan kesombongan mereka menjadikannya menyelisihi Nabi saw dan menjebloskan mereka ke Neraka. Mamsal berbasis fenomena alam ini memudahkan pemahaman tentang fungsi Nabi sebagai pembimbing, menumbuhkan rasa hormat dan syukur kepada beliau, serta mengingatkan pentingnya mengikuti petunjuk dan menjauhi godaan. Dari perspektif pedagogis modern, perumpamaan ini sejalan dengan *contextual learning* dan pendidikan karakter, karena menggunakan analogi konkret untuk mengajarkan nilai pengendalian diri, kesadaran akan bimbingan, serta refleksi kritis terhadap perilaku agar peserta didik memahami dan menginternalisasi prinsip moral secara nyata (Nayirah et al., 2023).

Berdasarkan kajian terhadap hadits-hadits al-amtsal yang terdapat dalam Jami' al-Tirmidhi, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw memiliki metode pengajaran yang sangat khas, yakni dengan memanfaatkan perumpamaan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Penelitian ini menemukan bahwa perumpamaan yang disampaikan Nabi Saw bukan sekadar ungkapan retorik, melainkan strategi pedagogis yang bertujuan memudahkan pemahaman, memperkuat hafalan, serta menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dalam hati dan pikiran para sahabat.

Hadits-hadits al-amtsal yang dihimpun dalam Jami' al-Tirmidhi menunjukkan keragaman tema yang luas. Sebagian besar perumpamaan berkaitan dengan persoalan iman, amal, akhlak, dan hubungan sosial. Nabi Saw sering kali menggunakan objek-objek konkret yang dekat dengan keseharian masyarakat Arab, seperti pohon, air, api, cahaya, dan hewan. Misalnya, perumpamaan orang beriman diibaratkan seperti pohon kurma yang akarnya kuat dan buahnya bermanfaat, atau perumpamaan orang yang berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang hidup dan mati. Pola semacam ini memperlihatkan betapa Nabi Saw menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siapa pun.

Dari sisi fungsi pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa metode al-amtsal memiliki beberapa manfaat utama. Pertama, perumpamaan berfungsi untuk menjelaskan konsep abstrak melalui simbol yang nyata, sehingga pesan agama lebih mudah dicerna. Kedua, perumpamaan berperan sebagai media penguatan daya ingat, karena ilustrasi yang hidup lebih membekas dibandingkan penjelasan teoretis yang kering. Ketiga, perumpamaan membangkitkan dimensi afektif, yakni menumbuhkan rasa kagum, takut, atau cinta, sehingga pesan agama tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku. Keempat, perumpamaan menumbuhkan kesadaran reflektif, karena mendorong audiens untuk merenungkan makna yang tersirat di balik analogi tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa cara Nabi Saw menyampaikan perumpamaan memperlihatkan kecerdasan linguistik dan pedagogis yang tinggi. Beliau tidak menggunakan istilah yang sulit dipahami, melainkan bahasa sederhana yang sesuai dengan tingkat intelektual masyarakat Arab saat itu. Selain itu, Nabi Saw selalu mengaitkan perumpamaan dengan fenomena yang familiar dalam kehidupan sehari-hari umatnya, sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan dan aplikatif.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa metode al-amtsal relevan untuk dijadikan inspirasi dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik dapat mencontoh metode Nabi Saw dengan menyampaikan materi melalui analogi, ilustrasi, atau perbandingan yang dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, metode al-amtsal dapat menjadi solusi untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang terlalu teoritis dan kering, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tergerak secara emosional dan spiritual.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa al-amtsal merupakan salah satu metode pengajaran Nabi Saw yang memiliki nilai edukatif tinggi. Kajian terhadap Jami' al-Tirmidhi memperlihatkan bahwa perumpamaan Nabi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai warisan pedagogis yang layak dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam

modern. Melalui penghidupan kembali metode ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual, inspiratif, dan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis amtsal dalam Jami' al-Tirmidzi, dapat disimpulkan bahwa al-amtsal merupakan salah satu metode Nabi saw dalam mendidik umat. Penggunaan perumpamaan ini mencerminkan strategi pengajaran yang sistematis dan kontekstual, yang memudahkan pemahaman nilai-nilai Islam melalui analogi kehidupan sehari-hari.

Dari sisi pedagogis, al-amtsal terbukti efektif pada tiga ranah utama: kognitif, dengan menyederhanakan konsep abstrak. Afektif, dengan menumbuhkan rasa empati, kewaspadaan, dan motivasi. Serta spiritual, dengan menegaskan nilai-nilai iman dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang holistik. Relevansi al-amtsal tetap signifikan dalam konteks pendidikan Islam modern. Integrasi metode ini ke dalam strategi pembelajaran kontemporer, termasuk melalui media digital, dapat memperkuat pemahaman konsep, internalisasi nilai, dan pengembangan karakter peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi komparatif antara al-amtsal dalam Jami' al-Tirmidzi dengan kitab hadis lain, maupun penelitian terapan mengenai implementasi praktis al-amtsal di lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat memperluas wawasan metodologi pengajaran berbasis perumpamaan dan meningkatkan efektivitas pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Prabu Laksana. (2023). Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1). <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Fadzir, N. M. M., & Abdullah, S. (2020). Thoughts Contribution of Shaykh Abdul Fattah Abu Ghuddah in Sustaining Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i4/7165>
- Firdaus, F. (2020). KITAB TUHFAT AL-AHWADZÎ SYARH JÂMI' AL-TIRMIDZÎ. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.114>
- Jamila, S. H. (2023). KOMPONEN PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.764>
- Khaerani, I. F. S. R. (2022). AMTSAL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25062>
- Muslih Qomarudin. (2024). Pemahaman Generasi Milenial Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Ajaran Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia: Studi Kasus pada Tingkat Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1). <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3158>
- Nayirah, N., Fajeri, S., Assya'bani, R., Husin, H., Rahmah, H., & Al Rosyid, M. K. (2023). Kajian Takhrij Al-Hadits dan Filosofis Terhadap Hadis Tentang Kesombongan dan Kemuliaan Hanya Milik Allah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2843>
- Septemiarti, I. (2023). Aplikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadits

- Tarbawi. *Journal on Teacher Education*, 4(3).
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sugeng Prianto, Darwin Hamisi, & Evi Octaviana. (2021). METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>
- Suryani, K. (2021). MEMAHAMI BAHASA TAMSIL DALAM AL-QUR'AN. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2560>
- Utama, F. T., Suja, A., & Setyawan, C. E. (2021). METODE PEMBELAJARAN ALA RASULULLAH SAW (KAJIAN TENTANG METODE PENGAJARAN RASULULLAH SAW DITINJAU DARI HADIST). *Al-Manar*, 10(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.270>